

## Pembentukan Identitas Kolektif pada Gerakan Konservasi Mangrove

### *The Collective Identity Formation of a Mangrove Conservation Movement*

Akhmad Fauzie<sup>1</sup>, Suryanto<sup>2</sup>, Andik Matulesy<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

**Abstract.** This study aims to understand the collective identity formation of Kelompok Pantai Lestari (KPL) as the mangrove conservation movement. This study employed a qualitative method with a constructivist grounded theory. The subjects of this study were 4 peoples who are the founders of KPL. Data were collected using in-depth interviews and analyzed through the steps from open, axial, and selective codings to the creation of a conceptual model of the collective identity formation in a mangrove conservation movement. The social representation theory was used as the framework that guided the data analysis. The results show that the foundation of the KPL as a conservation movement was related to the production of social knowledge among existing conservation groups on the importance of ecological values for improving welfare. KPL has been playing major role in producing local wisdom on environmental conservation and advocating the making of local regulations which put scientific knowledge into practice. The KPL's mangrove conservation initiatives indicates that coastal communities have the potential to become a thinking society in environmental preservation; thus, it can be a reference for social engineering in environmental conservation that emphasizes on the collective action and identity.

**Keywords:** Collective identity, conservation, social movement, social representation

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk memahami pembentukan identitas kolektif pada Kelompok Pantai Lestari (KPL) sebagai gerakan konservasi mangrove. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *constructivist grounded theory*. Subjek penelitian adalah pendiri KPL berjumlah 4 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis mengikuti tahapan pengolahan data dari pengkodean *open*, *axial*, dan selektif hingga pembuatan model konseptual pembentukan identitas kolektif gerakan konservasi mangrove. Teori representasi sosial dimanfaatkan dalam interpretasi data. Hasil analisis menunjukkan lahirnya KPL sebagai gerakan konservasi menandai cara kerja representasi sosial yang berpusat pada produksi pengetahuan sosial tentang kelembagaan kelompok konservasi dan pentingnya nilai ekologis untuk peningkatan kesejahteraan. KPL berperan besar dalam memproduksi kearifan lokal dengan mengadvokasi lahirnya peraturan daerah yang mengkonstruksi pengetahuan ilmiah menjadi pengetahuan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan KPL sebagai gerakan konservasi mangrove menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki potensi sebagai sebuah masyarakat berpikir, dan dapat menjadi contoh rekayasa sosial dalam gerakan konservasi yang mengandalkan pada tindakan dan identitas kolektif.

**Kata kunci:** Gerakan sosial, identitas kolektif, konservasi, representasi sosial

Gerakan konservasi lingkungan tidak hanya terkait dengan aspek ekologis atau ekonomis semata, tetapi juga sosial dan psikologis. Berbagai kelompok masyarakat yang bekerja dalam isu ini berupaya memposisikan diri sebagai bagian dari gerakan konservasi lingkungan dengan segala dimensinya. Gerakan konservasi dapat diartikan sebagai suatu gerakan sosial, politik, dan lingkungan hidup yang berusaha melindungi sumber daya alam, meliputi spesies tumbuhan dan hewan serta habitatnya untuk masa depan (Alikodra, 2012).

Gerakan konservasi merupakan bagian dari gerakan sosial yang banyak bersentuhan dengan individu dan masyarakat terutama dalam kampanye pembentukan opini dan panggilan aksi. Meski terdapat perbedaan dalam mendefinisikan gerakan sosial, namun, secara mendasar definisi gerakan sosial adalah aktifitas yang diorganisasikan dan bertujuan untuk mendorong atau menghambat perubahan sosial (Macionis, 2018).

Memahami gerakan konservasi sebagai sebuah gerakan sosial berarti berfokus pada bagaimana sebuah gerakan konservasi melibatkan dimensi manusia sebagai individu dan kelompok dalam situasi sosial yang dinamis. Fokus pada dimensi manusia dalam gerakan konservasi menjadi penting karena upaya secara konvensional dengan pendekatan biologis dipandang tidak cukup untuk menyelesaikan masalah lingkungan (Tucker & Grim, 2007). Peran dari ilmu-ilmu sosial dinilai semakin penting untuk memberi solusi atas masalah lingkungan (Mascia et al., 2003; Saunders et al., 2006) hingga perlu diintegrasikan dalam kajian terapan konservasi lingkungan sebagai *conservation social science* (Bennett et al., 2017; Mascia et al., 2003; Newing, 2011). Salah satu ilmu sosial dalam *conservation social science* adalah psikologi sosial (Clayton & Myers, 2015; Gifford, 2015; Manfredi, 2008; Saunders, 2003).

Kajian gerakan sosial yang berkembang di Indonesia, lebih terfokus pada

masyarakat petani (Kartodirdjo, 2015; Sobary, 2016). Belum ada kajian psikologi sosial yang berfokus pada dinamika psikososial terbentuknya gerakan sosial, khususnya gerakan lingkungan hidup pada konteks masyarakat pesisir (Fauzie et al., 2018; Fauzie, 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sebuah gerakan sosial konservasi mangrove di Desa Karangsong, Indramayu, Jawa Barat dengan menggunakan perspektif psikologi sosial.

Kelompok gerakan konservasi mangrove di desa tersebut bernama Kelompok Pantai Lestari (KPL). Penelitian ini berfokus pada kisah sukses KPL dalam menggerakkan individu dan masyarakat desa dalam upaya konservasi mangrove. Kisah sukses KPL dalam konservasi mangrove Karangsong, dalam kajian psikologi sosial, merupakan bagian dari topik gerakan sosial (*social movement*). Fenomena KPL dapat disebut sebagai gerakan sosial karena memenuhi aspek-aspek pengorganisasian (*organized*); pertimbangan (*deliberate*), dan daya tahan (*enduring*). Ketiga aspek tersebut merupakan ciri yang membedakan antara gerakan sosial dengan jenis aksi atau gerakan kolektif lainnya (Locher, 2002).

Gerakan konservasi mangrove penting diteliti di Indonesia mengingat ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu kekayaan sumber daya alam Indonesia. Luas hutan mangrove Indonesia adalah sekitar tiga juta hektar yang tumbuh di sepanjang 95.000 km. pesisir Indonesia (Giri et al., 2011). Jumlah ini mewakili hampir 23% dari keseluruhan luas hutan mangrove di dunia dan 75% luas hutan mangrove di wilayah Asia Tenggara.

Potensi ekologis hutan mangrove Indonesia ditunjukkan oleh fakta bahwa hutan mangrove merupakan hutan dengan kandungan karbon terpadat di wilayah tropis dengan menyimpan lebih dari tiga kali rata-rata karbon per hektar hutan tropis daratan (Alongi, 2014; Donato et al., 2011). Potensi ekonomi mangrove Indonesia juga menjanjikan seperti untuk mem-

buat jangkar, sendi penyeimbang perahu, atau pewarna jaring ikan (Armitage, 2002). Selain itu, ekosistem hutan mangrove juga memiliki fungsi sosial dan budaya seperti menyokong nilai religi dan spiritual, selain nilai estetis dan rekreasi untuk ekowisata (United Nation for Environment Program/ UNEP, 2014).

Namun, kekayaan ekosistem hutan mangrove Indonesia dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Dalam tiga dekade terakhir, Indonesia telah kehilangan 40% hutan mangrove (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2007). Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan kecepatan kerusakan mangrove terbesar di dunia (Gunawan, 2017). Penyebab utama hilangnya mangrove di Indonesia diantaranya adalah konversi tambak udang yang dikenal sebagai “revolusi biru” di wilayah Sumatra, Sulawesi dan Jawa Timur, penebangan dan konversi lahan untuk pertanian atau tambak garam di wilayah Jawa dan Sulawesi serta degradasi akibat tumpahan minyak dan polusi, khususnya di wilayah Kalimantan Timur (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2007).

Salah satu fenomena hilangnya ekosistem hutan mangrove karena program revolusi biru terjadi di wilayah Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Sebagai respon atas ancaman kelestarian mangrove tersebut, warga desa karangsong berinisiatif untuk membentuk gerakan konservasi mangrove dengan nama Kelompok pantai Lestari (KPL).

Berdasar pada hasil *pilot study* dengan melakukan wawancara pada 8 orang informan yang terdiri dari: (a) dua orang dari pendiri KPL; (b) satu orang dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Indramayu; (c) satu orang dari Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu; (d) satu orang dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu; (e) satu orang dari Rumah Berdiri sebagai kelompok pengolah mangrove di Desa Karangsong; (f) satu orang guru dari SDN Karangsong II; dan (g) satu orang guru

besar bidang arkeologi dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia, diperoleh fakta-fakta bahwa kisah sukses KPL dalam konservasi mangrove Karangsong, tidak hanya karena pendekatan teknis-biologis saja (*biological conservation*). Kisah sukses konservasi mangrove Karangsong terkait dengan penguatan kelembagaan lokal (Oni & Basuni, 2019) dan konservasi berbasis komunitas (Fatimatuzzahroh et al., 2018).

Berdasar fakta-fakta temuan lapangan, dapat disebut bahwa keberhasilan KPL dalam konservasi mangrove Karangsong diawali dari adanya evaluasi terhadap kegagalan sebelumnya, yaitu potensi terjadinya konflik kepentingan karena status lahan. Potensi konflik yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara upaya konservasi dengan kebutuhan tambak untuk budidaya, diatasi oleh KPL dengan pembelian lahan dan memelopori penerbitan Peraturan Desa (Perdes) untuk Perlindungan Mangrove (DPM).

KPL berhasil menyelesaikan masalah konflik lahan ini karena memiliki sistem kelembagaan internal yang kuat yang melandaskan terutama pada komitmen anggota. Hal lain yang berkontribusi terhadap keberlanjutan KPL adalah dikembangkannya solidaritas antar anggota dan keluarganya secara interpersonal. Dampak lebih luas dari keberhasilan KPL sebagai gerakan konservasi adalah diakomodasinya promosi KPL untuk pemberlakuan kurikulum muatan lokal tentang mangrove di Kabupaten Indramayu untuk tingkat sekolah dasar sejak tahun 2016 dan telah mendapat penghargaan dari Musium Rekor Indonesia (MURI) sebagai satu-satunya daerah di Indonesia yang memberlakukan kurikulum bermuatan lokal tentang mangrove.

Berdasar temuan *pilot study* tersebut, muncul dua pertanyaan yaitu: *pertama*, bagaimana para pendiri KPL membangun dan mempertahankan komitmen bersama sehingga KPL tetap bertahan sebagai gerakan konservasi? *kedua*, nilai-nilai apa yang dikembangkan dan dipertahankan

dalam KPL sebagai gerakan konservasi mangrove Karangsong? Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan tersebut dengan fokus pada pembentukan identitas kolektif menggunakan wawasan dari teori identitas (Laraña et al., 1994; Hund & Benford, 2004; Sukmana, 2017)

Identitas kolektif, dalam konteks teori gerakan sosial, merujuk pada rasa kebersamaan suatu kelompok yang muncul dari kesamaan kepentingan, pengalaman, dan solidaritas pada anggotanya (Whooley, 2007). Terkait bentuk dan fungsinya, terdapat empat komponen dalam identitas kolektif, yaitu: (1) komponen kognitif yang mengacu pada proses kategorisasi; (2) komponen evaluasi yang mengacu pada pemahaman tentang posisi relatif kelompok terhadap kelompok lain; (3) komponen afektif yang mengacu pada tingkat keterikatan dengan kelompok atau kategori, dan (4) komponen perilaku yang mengacu pada partisipasi dalam kelompok (Klandermans et al., 2002).

Lebih lanjut, sebagaimana identitas sosial secara umum, identitas kolektif memiliki fungsi penting untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis dasar, yaitu: rasa ikut memiliki (*belongingness*); keunikan (*distinctiveness*); penghormatan (*respect*); pemahaman atau makna; dan agensi. Terkait dengan pembentukan, terdapat tiga model, yaitu: (a) model kategorisasi diri; (b) model perbandingan sosial dan (c) model interaksional (Simon & Klandermans, 2001).

Dalam upaya memahami pembentukan identitas kolektif dalam gerakan konservasi, penelitian ini juga mengadopsi perspektif representasi sosial (*social representation*) dari Moscovici (1984). Berdasarkan perspektif ini, gerakan konservasi dipahami sebagai fenomena yang terjadi karena muncul, berkembang dan menyebarnya pengetahuan sosial melalui aktivitas komunikasi dan interaksi sosial dalam konteks kultural sebagai bentuk representasi (Moscovici, 1984; Laclau & Mouffe, 1985). Pengetahuan sosial sebagai bentuk representasi terjadi melalui proses

penjangkaran (*anchoring*) dan objektivikasi. Penjangkaran adalah proses produksi representasi yang ditujukan untuk mengkonversi pemahaman dari makna yang bersifat asing (*unfamiliar*) tentang sesuatu menjadi makna yang dikenali secara akrab (*familiar*). Sedangkan, objektivikasi adalah proses produksi representasi dimana gagasan tentang objek akan dicerna oleh individu menjadi sesuatu yang dimengerti dan dikenali sehingga mampu mengontrol representasinya agar tidak menjauh dari kenyataan sosial (Permanadeli, 2015).

Berdasarkan atas latar belakang tersebut di atas, maka perumusan masalah yang diangkat penelitian ini adalah bagaimana dinamika pembentukan identitas kolektif dalam gerakan konservasi mangrove di desa Karangsong?

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain *constructivist grounded theory* yang bertujuan untuk membangun teori dari data lapangan. (Charmaz, 2006). Dalam desain ini, tugas dari peneliti adalah mempelajari bagaimana partisipan mengkonstruksi realitas masing-masing dan melakukan interpretasi lebih lanjut tentang realitas tersebut dengan mengalokasikan makna dan tindakan partisipan dalam struktur sosial dan wacana lebih luas yang tidak sepenuhnya disadari oleh partisipan.

## Partisipan

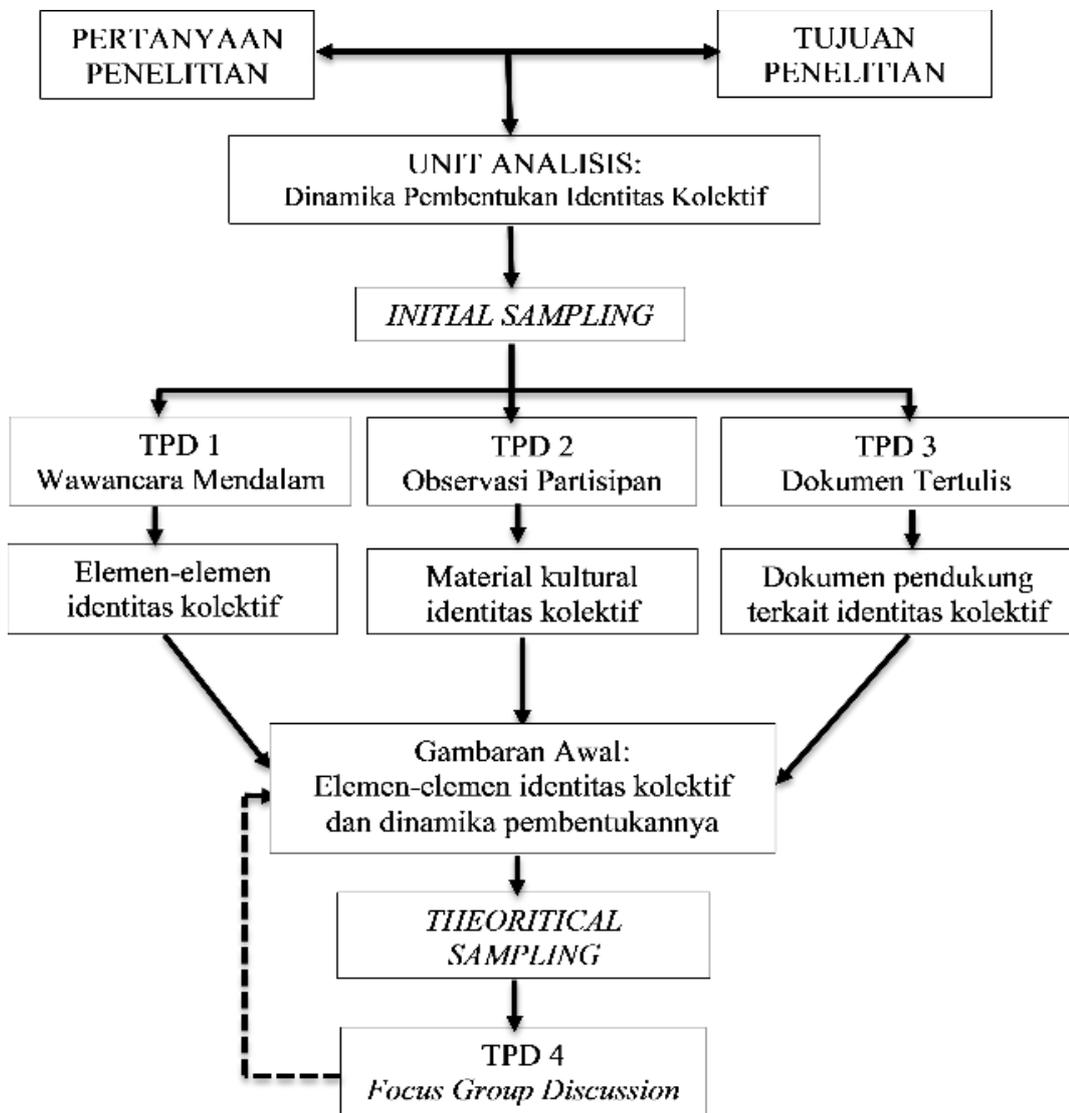
Partisipan penelitian adalah 4 (empat) orang dari 5 (lima) pendiri Kelompok Pantai Lestari (KPL) di Desa Karangsong, Indramayu, Jawa Barat. Mereka saat ini menjadi pengurus inti KPL, yaitu: (a) AS, usia 50 tahun, pendidikan D-III, pekerja utama petambak dan juragan nelayan, selaku ketua KPL, (b) M, usia 49 tahun, pendidikan S2, pekerjaan utama guru SD dan petambak, selaku bendahara KPL, (c) C, usia 53 tahun, pendidikan SLTA, pekerjaan utama petambak, selaku sekretaris KPL, dan (d) ET, usia 55 tahun, pekerjaan

utama pemilik rumah makan, selaku ketua bidang penghijauan. Seluruh partisipan tinggal di Desa Karangsong.

*Pengumpulan data*

Merujuk pada tujuan penelitian ini dan metode *grounded theory* yang digunakan, maka penggalan data penelitian ini dirancang dalam prosedur seperti terlihat pada **Gambar 1**. Meskipun penelitian ini melibatkan observasi dan penelusuran dokumen, namun penggalan data yang

utama dilakukan melalui wawancara. Wawancara menggunakan pedoman yang memuat pertanyaan-pertanyaan merujuk pada dimensi teoritis fenomena sentral penelitian seperti tercantum pada **Tabel 1**. Berdasar dimensi teoritis fenomena sentral penelitian ini, maka pertanyaan-pertanyaan wawancara untuk menggali data penelitian adalah seperti tercantum pada **Tabel 2**. Data dari hasil wawancara selanjutnya dialami melalui *focus group discussion* (FGD).



Gambar 1. Prosedur pengumpulan dan analisis data

Tabel 1. Dimensi Teoritis Fenomena Sentral Penelitian

No	Fenomena Sentral	Dimensi Teoritis
1	Komponen Identitas Kolektif	Terdapat empat komponen dalam identitas kolektif, yaitu: (a) komponen kognitif, yang mengacu kepada proses kategorisasi; (b) komponen evaluasi, yang mengacu kepada pemahaman tentang posisi relatif kelompok terhadap kelompok lain; (c) komponen afektif, yang mengacu kepada tingkat keterikatan dengan kelompok atau kategori, dan (d) komponen perilaku, yang mengacu kepada partisipasi dalam kelompok identitas (Klandermans et al., 2002)
2	Pembentukan Identitas Kolektif	Pembentukan identitas diawali oleh proses psikologis berupa penyerapan informasi baru ke dalam struktur identitas yang telah ada, dan penyesuaian untuk menempatkan informasi baru yang diserap agar menjadi bagian dari struktur identitas. Proses penyerapan dan penyesuaian tersebut, dilanjutkan dengan proses pemberian makna dan nilai pada isi identitas (Jaspal et al., 2017). Maka, mekanisme utama dalam pembentukan identitas kolektif adalah kategorisasi, baik pada level diri, sosial dan kolektif (Ashmore et al., 2004).

Tabel 2. Daftar Pertanyaan Wawancara

Umum	Pendukung	Contoh pertanyaan
Bagaimana dinamika pembentukan identitas kolektif dalam gerakan konservasi mangrove Karangsong ditinjau dari teori representasi sosial?	1. Bagaimana proses dan komponen kognitif (kategorisasi) identitas kolektif dalam gerakan konservasi mangrove Karangsong?	1.1. KPL telah berhasil dalam upaya konservasi mangrove. faktor-faktor apa yang menyebabkan keberhasilan tersebut? 1.2. Bagaimana cara/strategi yang dilakukan oleh Pengurus KPL untuk mempertahankan keanggotaan?
	2. Bagaimana proses dan komponen evaluasi identitas kolektif dalam gerakan konservasi mangrove Karangsong?	2.1. Adakah kebanggaan menjadi bagian dari Kelompok Pantai Lestari dibandingkan menjadi anggota kelompok lain? 2.2. Bagaimana cara/strategi pengurus KPL untuk menumbuhkan kebanggaan sebagai bagian dari KPL pada anggota?
	3. Bagaimana proses dan komponen afektif identitas kolektif dalam gerakan konservasi mangrove?	3.1. Bagaimana kualitas hubungan Bapak dengan anggota Kelompok Pantai Lestari? 3.1. Bagaimana cara/strategi yang dilakukan untuk mempertahankan komitmen antar Pengurus KPL terhadap visi misi KPL?
	4. Bagaimana proses dan komponen partisipasi identitas kolektif dalam gerakan konservasi mangrove Karangsong?	4.1. Bagaimana strategi yang dilakukan Pengurus untuk mengembangkan partisipasi anggota KPL? 4.2. Apakah keterlibatan anggota KPL memberi dampak positif atau kemajuan bagi KPL dan pencapaian visi-misi KPL?

### Teknik Analisis

Analisis data penelitian ini dilakukan merujuk pada tahapan-tahapan pengolahan data berdasarkan metode *constructivist*

*grounded theory* dari Charmaz (2006). Sedangkan, pendekatan struktural dari representasi sosial (Lahlou & Abric, 2011) dimanfaatkan dalam interpretasi. Tahapan analisis data tercantum pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Tahapan Analisis Data Penelitian

Tahap	Aktivitas	Keterangan	Hasil
1	Verbatim	Mentranskrip seluruh hasil wawancara atau mengubah data dari bentuk rekaman audio menjadi data teks.	Data Teks
2	<i>Data Fragmentation</i>	Memecah data teks menjadi bagian-bagian lebih kecil yang dinilai memiliki keterkaitan makna dengan tujuan dari pertanyaan wawancara.	Data Penelitian
3	<i>Open Coding</i>	Pada tahapan ini diperoleh jumlah makna data untuk setiap responden dan jumlah total makna data untuk setiap pertanyaan. Hal utama pada tahapan ini, bahwa setiap makna data ditetapkan sebagai kategori inti yang muncul atau unsur representasi (Abric, 2001).	Makna Data Sebagai Kategori Inti atau Unsur Representasi
4	<i>Compressed Open Coding</i>	Pada tahap ini, dilakukan perbandingan antar makna data yang telah ditetapkan sebagai kategori inti agar dapat dikelompokkan menjadi kategori inti/unsur representasi yang dipadatkan (Jones & Alony, 2011).	Kategori Inti atau Unsur Representasi Dipadatkan.
5	<i>Axial Coding</i>	Pada tahapan ini, dilakukan perbandingan antar kategori inti/unsur representasi dipadatkan berdasar jumlah kategori inti/unsur representasi yang menyusunnya untuk mendapatkan gambaran hierarkinya (Abric, 2001) (Jones & Alony, 2011)	Hierarki Kategori Inti atau Unsur Representasi Dipadatkan.
6	<i>Selective Coding</i>	Pada tahapan ini, dilakukan analisis hubungan antar kategori inti untuk mendapatkan gambaran elemen-elemen yang terbentuk, yaitu: (a) Inti sentral (b) Zona perubahan potensial, dan (c) periferi (Abric, 1996)	Analisis Elemen dari Struktur Representasi.

### Hasil

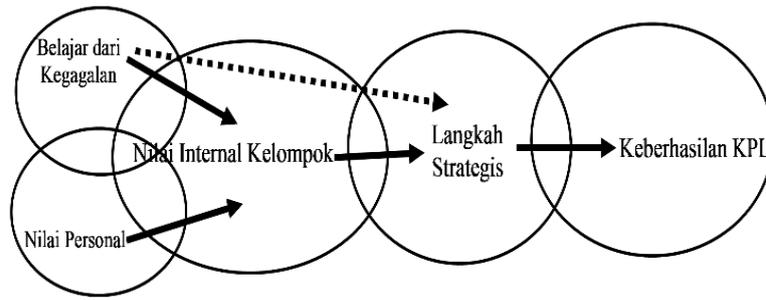
Hasil penelitian ini dipaparkan dalam setiap komponen pembentukan identitas kolektif. Model teoritis ditampilkan pada semua komponen pembentukan identitas kolektif tersebut.

#### *Komponen kognitif dalam pembentukan identitas kolektif*

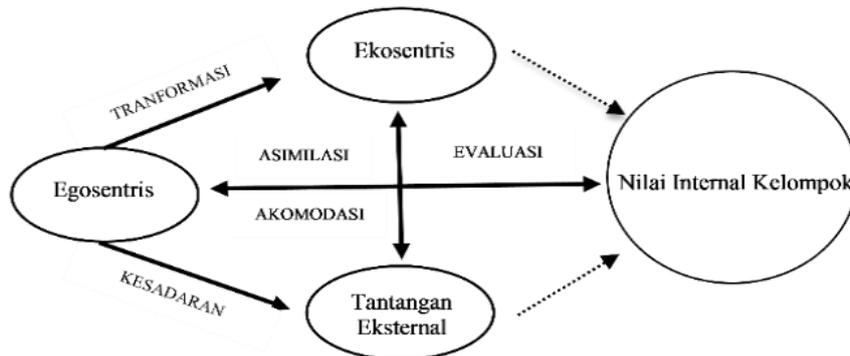
Faktor utama keberhasilan KPL dalam konservasi mangrove Karangsong adalah adanya nilai-nilai internal kelompok yang dapat diartikan sebagai identitas kolektif. Identitas kolektif terbentuk melalui proses pemaknaan atas kegagalan masa lalu, baik kegagalan peran kelompok maupun strategi konservasi mangrove Karangsong. Pengalaman masa lalu tersebut berpadu dengan nilai personal para pendiri KPL sebagai petambak, yaitu pertimbangan ekonomi. Nilai personal juga tumbuh dari

pengalaman pengorbanan para pendiri pada masa awal terbentuknya KPL dan upaya konservasi mangrove Karangsong. Identitas kolektif dalam KPL berkembang secara simultan dan berkelanjutan dengan langkah-langkah strategi yang dilakukan oleh para pendiri. Salah satu langkah strategis yang menunjukkan adanya perubahan sosial di Desa Karangsong adalah penerbitan Peraturan Desa No. 2 Tahun 2009 tentang Daerah Perlindungan Mangrove sebagai bentuk kearifan lokal yang mengikat bagi seluruh masyarakat Desa Karangsong.

Berdasar data dan makna data yang teridentifikasi, faktor utama keberhasilan KPL dalam konservasi mangrove Desa Karangsong digambarkan dalam **Gambar 2**. Sedangkan, tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai internal kelompok KPL sebagai gerakan konservasi, berdasar data dan makna data teridentifikasi, dapat diilustrasikan dalam **Gambar 3**.



Gambar 2. Dinamika faktor keberhasilan KPL dalam konservasi mangrove



Gambar 3. Dinamika perkembangan nilai internal kelompok KPL

Alasan awal keterlibatan para pendiri dalam KPL adalah pertimbangan atau nilai egosentris, yaitu kepentingan sebagai petambak. Kondisi abrasi di wilayah pesisir Karangsong semakin mengancam area pertambakan, termasuk tambak milik para pendiri KPL. Nilai egosentris bertransformasi menjadi nilai ekosentris karena tumbuhnya kesadaran bahwa perlu upaya serius untuk mengkonservasi mangrove di desa Karangsong. Upaya konservasi yang berbeda dari berbagai upaya-upaya sebelumnya. Nilai egosentris pada para pendiri KPL mengalami pelemahan bahwa untuk melakukan konservasi mangrove Desa Karangsong harus menghadapi tantangan eksternal, salah satunya adalah memperjelas status lahan. Kondisi tersebut, merujuk pada teori proses identitas, menyebabkan adanya dinamika pada identitas para pendiri KPL. Tumbuhnya nilai ekosentris dan kesadaran untuk menghadapi tantangan eksternal merupakan hal-hal yang relatif baru bagi pendiri KPL. Bagaimana

hal-hal baru tersebut masuk dan ditempatkan dalam struktur identitas yang telah ada terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Berkembangnya nilai egosentris dan kesadaran tantangan eksternal mendorong para pendiri KPL untuk melakukan tindakan sosial yang bertujuan menciptakan perubahan sosial. Bentuk perubahan sosial nyata yang diwujudkan adalah mendirikan KPL sebagai sebuah gerakan konservasi dengan tujuan, strategi dan mekanisme yang berbeda dengan kelompok-kelompok sebelumnya. Perbedaan yang kuat antara KPL dengan kelompok-kelompok sosial sebelumnya adalah nilai-nilai internal kelompok sebagai acuan dan pedoman.

Nilai-nilai internal inilah yang dapat dipahami sebagai identitas kolektif yang memiliki peran berkesinambungan, yaitu sebagai produk sekaligus proses. Artinya, identitas kolektif dalam KPL sebagai gerakan konservasi mangrove terus berkembang seiring dengan berbagai tantangan

internal maupun eksternal maupun kesempatan yang dimiliki oleh KPL.

Sebagaimana konsep utama identitas kolektif berkembang karena adanya tantangan dan kesempatan yang berinteraksi secara berkelanjutan. Identitas kolektif merupakan proses dinamis yang dibentuk melalui interaksi dan komunikasi antar anggota dalam kelompok. Identitas kolektif merupakan pengetahuan sosial yang dikonstruksi dan disebarkan sebagai rasa memiliki bersama antar anggota dalam kelompok (Melucci, 1989)

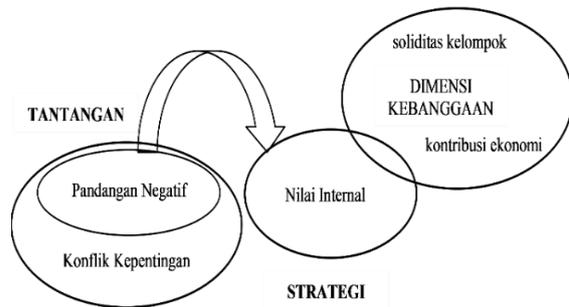
*Komponen evaluatif dalam pembentukan identitas kolektif*

Ada kebanggaan menjadi bagian dari KPL pada pengurus. Kebanggaan tersebut terwujud karena adanya soliditas kelompok dan adanya kontribusi ekonomi seiring dengan keberhasilan KPL dalam mewujudkan konservasi mangrove Desa Karangsong. Kebanggaan menjadi bagian dari KPL merupakan implementasi dari nilai internal kelompok untuk menghadapi tantangan yang muncul, baik berupa pandangan negatif maupun potensi munculnya konflik kepentingan.

Soliditas yang menjadi bagian dari identitas kolektif KPL, mampu menjadi acuan dan rujukan untuk menyusun langkah strategis menghadapi tantangan. Kebanggaan menjadi bagian dari KPL semakin diperkuat dengan bukti nyata dari KPL mendatangkan kemanfaatan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat Desa Karangsong. Bertambahnya jumlah pedagang di sekitar DPM Karangsong, kemampuan KPL membuka lapangan pekerjaan baru, sumbangan ekowisata terhadap pemasukan finansial desa, merupakan sebagian kontribusi ekonomi yang menjadi dimensi kebanggaan.

Sebagaimana beberapa temuan sebelumnya, nilai internal sebagai identitas kolektif menjadi rujukan untuk langkah-langkah strategis yang dilakukan KPL dalam mengkonservasi mangrove Karang-

song. Berdasar data, dinamika tumbuh dan dipertahankannya kebanggaan sebagai bagian dari KPL, dapat digambarkan dalam **Gambar 4**.



Gambar 4. Dinamika pembentukan kebanggaan sebagai bagian dari KPL

Kebanggaan menjadi bagian dari KPL merupakan hasil dari suatu proses, yaitu menghadapi tantangan eksternal dengan tetap memegang kuat nilai-nilai internal kelompok. Komitmen KPL terhadap tujuan konservasi, tumbuh dari berbagai faktor historis yang kuat, baik pada level individual maupun kolektif.

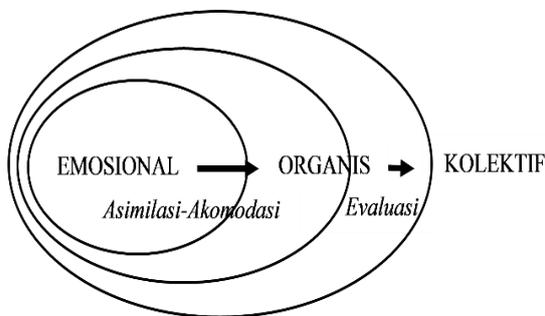
Tantangan eksternal yang dihadapi oleh KPL merupakan bagian melekat bagi penguatan kelembagaan KPL yang terwujud dalam nilai internal kelompok. Tantangan eksternal sudah disadari oleh para pendiri sebagai sesuatu yang harus dihadapi, dan bukan dihindari. Komitmen yang kuat terhadap nilai internal yang dipegang kuat secara kolektif oleh para pendiri, pada titik keberhasilan KPL, telah menumbuhkan kebanggaan yang kuat. Kebanggaan tersebut terkait dengan pandangan bahwa perjuangan mendirikan, membesarkan dan mempertahankan KPL membuahkan hasil yang bahkan tidak pernah dibayangkan sebelumnya oleh para pendiri.

*Komponen afektif dalam pembentukan identitas kolektif*

Komponen afektif terkait dengan rasa keterikatan anggota terhadap gerakan sosial. Keterikatan perasaan para pengurus terhadap KPL, digambarkan sebagai tu-

buh. Artinya, saling mendukung satu bagian dengan bagian yang lain. Dengan menggunakan logika tubuh untuk menggambarkan keterikatan perasaan para pengurus terhadap KPL, menunjukkan bahwa masing-masing pengurus memiliki peran berbeda. Terbentuknya keterikatan organis, memiliki akar sejarah dalam pengalaman emosional ketika awal pendirian KPL. Dilibatkannya keluarga, dalam hal ini istri pada berbagai pertemuan pengurus, memberi penguatan bahwa KPL adalah satu tubuh. Satu bagian sakit, maka akan sakit pula bagian lain.

Namun, keterikatan sebagai tubuh ditekankan pada jalannya kelompok, bukan pada hal-hal yang bersifat pribadi. Objektifikasi dari keterikatan sebagai tubuh dalam KPL adalah dengan kepemilikan kolektif. Semua sumberdaya yang dimiliki KPL, merupakan kepemilikan kolektif. Dinamika perkembangan keterikatan terhadap KPL sebagai komponen afektif dalam identitas kolektif, berdasar data dan makna data, dapat digambarkan dalam **Gambar 5**.



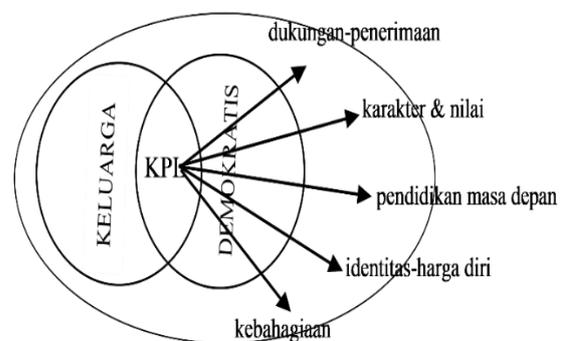
Gambar 5. Dinamika keterikatan terhadap KPL

Berbeda dengan keterikatan para pengurus terhadap KPL yang digambarkan sebagai tubuh, kualitas hubungan antar pengurus digambarkan sebagai keluarga. Penggambaran ini memiliki makna bahwa antar pengurus berpegang pada prinsip saling menghormati dan berupaya kuat untuk mempertahankan keutuhan. Artinya, dalam interaksi dan komunikasi antar pengurus sangat menghindari hal-hal yang

menyebabkan keretakan hubungan. Salah satu upaya tersebut dilakukan melalui transparansi keuangan. Demikian juga, sebagai keluarga, para pengurus mengedepankan prinsip demokratis, bahwa pengambilan keputusan dalam KPL, dilakukan secara bersama dan setara. Sebagai sebuah keluarga, dapat dimaknai bahwa KPL telah mampu memberi dukungan antar pengurus, dan juga mampu menerima kelebihan dan kekuarangan antar pengurus.

Sebagai keluarga, KPL adalah tempat pembinaan dan pembentukan karakter serta nilai. KPL memiliki ciri khas yang membedakan antara KPL dengan kelompok lain. Sebagai keluarga, KPL merupakan media pendidikan masa depan, khususnya untuk keberlangsungan konservasi mangrove. KPL merupakan wadah untuk belajar dan berkarya bagi siapapun yang peduli dengan kelestarian mangrove. Sebagai keluarga, KPL menjadi bagian dari identitas bagi siapapun yang terlibat di dalamnya.

Menjadikan KPL sebagai bagian dari identitas, merupakan sesuatu yang akan meningkatkan harga diri, baik secara individual maupun sosial. Sebagai keluarga, KPL mengutamakan kebahagiaan bersama bagi siapapun yang terlibat di dalamnya. Demikian juga sebaliknya, KPL akan mampu menjadi suatu wadah kolektif yang menghindari perpecahan dan konflik. Berdasar data dan makna data, dinamika keterikatan antar pengurus KPL dapat digambarkan dalam **Gambar 6**.



Gambar 6. Dinamika keterikatan antar pendiri KPL

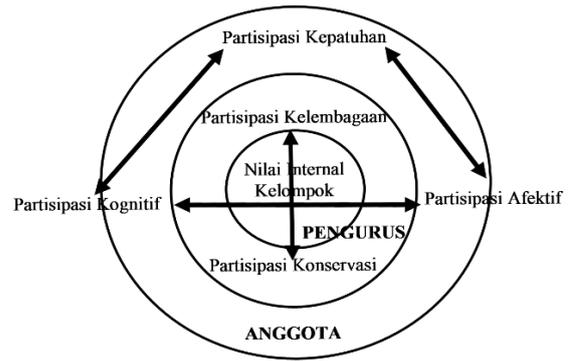
*Komponen perilaku dalam pembentukan identitas kolektif*

Perilaku sebagai salah satu komponen dari identitas kolektif terwujud dalam bentuk partisipasi (Klandermans et al., 2002). Bagaimana anggota dari gerakan sosial terlibat aktif dan positif untuk mencapai tujuan. Dalam KPL, bentuk partisipasi dari anggota, pada hakekatnya adalah bentuk partisipasi yang diharapkan oleh pengurus. Artinya, partisipasi anggota menyesuaikan dengan partisipasi yang diharapkan oleh pengurus.

Berdasar temuan dan analisis, bentuk partisipasi yang diharapkan oleh pengurus kepada anggota adalah partisipasi kepatuhan, partisipasi kognitif dan partisipasi afektif. Bentuk-bentuk partisipasi ini bersumber dari nilai internal kelompok sebagai identitas kolektif KPL dan terwujud dalam dua bentuk partisipasi utama, partisipasi kelembagaan dan partisipasi konservasi.

Partisipasi kelembagaan ditunjukkan oleh sejauhmana anggota terlibat dalam kegiatan-kegiatan KPL sebagai lembaga, misal menghadiri rapat anggota, mengikuti pelatihan, sedangkan partisipasi konservasi ditunjukkan oleh seberapa aktif dan positif anggota terlibat dalam pelestarian DPM Karangsong. Kedua bentuk partisipasi utama tersebut dijabarkan dalam bentuk partisipasi kepatuhan, bahwa anggota diharapkan menjalankan program-program yang ditetapkan pengurus; partisipasi kognitif, bahwa anggota termotivasi untuk belajar dan menambah pengetahuan terkait dengan ekowisata dan konservasi mangrove, dan partisipasi afektif, bahwa anggota diharapkan untuk merasa memiliki kawasan, bukan hanya pengurus. Berdasar data dan makna data, dinamika partisipasi anggota yang diharapkan oleh pengurus KPL, digambarkan dalam **Gambar 7**.

Menumbuhkembangkan partisipasi anggota KPL dilakukan oleh pengurus KPL melalui strategi persuasi. Adapun komponen dari strategi persuasi itu adalah



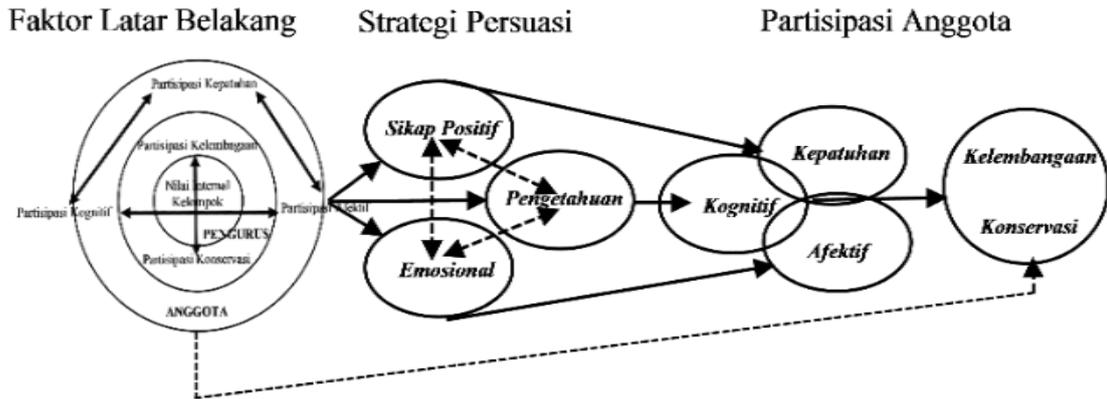
Gambar 7. Partisipasi anggota yang diharapkan pengurus KPL

meliputi pembentukan sikap positif, penguatan keterkaitan emosional dan meningkatkan pengetahuan. Berperan sebagai faktor latar belakang dari strategi persuasi ini adalah kepatuhan, partisipasi kognitif, dan partisipasi afektif. Kepatuhan ditunjukkan melalui kesediaan anggota untuk menjalankan program-program yang telah ditetapkan oleh pengurus.

Kepatuhan kognitif ditandai oleh adanya motivasi pada anggota untuk meningkatkan pengetahuan tentang konservasi mangrove dan juga pelayanan ekowisata. Kepatuhan afektif ditunjukkan melalui adanya rasa ikut memiliki kawasan. Menumbuhkembangkan sikap positif dilakukan melalui pelibatan aktif anggota dalam pengawasan DPM Karangsong dan juga melalui komunikasi bersifat informal-demokratis. Persuasi afektif dilakukan melalui penguatan komitmen terhadap tujuan kelompok. Sedangkan persuasi pengetahuan dilakukan dengan cara memotivasi anggota untuk meningkatkan pengetahuan.

Melalui pembentukan sikap positif diharapkan akan terbentuk partisipasi kepatuhan. Melalui persuasi pengetahuan diharapkan membentuk partisipasi kognitif. Sedangkan melalui persuasi emosional diharapkan membentuk partisipasi afektif.

Ketiga bentuk partisipasi tersebut, pada hakikatnya, memiliki keterkaitan dengan partisipasi utama yang diharapkan pengurus, yaitu partisipasi kelembagaan dan partisipasi konservasi. Dinamika pem-



Gambar 8. Strategi pembentukan partisipasi anggota KPL

bentukan partisipasi pada anggota KPL, berdasar data dan makna data, dapat digambarkan dalam **Gambar 8**.

Dalam memberi penilaian terhadap partisipasi anggota, pengurus merujuk pada sejarah terbentuknya KPL. Artinya, pengurus berharap bahwa anggota memiliki kepedulian yang relatif sama dengan pengurus terhadap DPM Karangsong. Pengalaman kegagalan dan nilai personal berupa perjuangan pengorbanan para pengurus, membentuk nilai internal kelompok sebagai representasi dari identitas kolektif KPL.

### Pembahasan

Dinamika pembentukan identitas kolektif dalam gerakan konservasi pada masyarakat pesisir, berbeda dengan pembentukan identitas kolektif pada konteks gerakan sosial, baik di Eropa (Melucci, 1989; Bakuniak & Nowak, 1987; Klandermans et al., 2002), di Amerika Latin (Subono, 2017) maupun gerakan sosial secara umum di Indonesia (Oman Sukmana, 2018; Silaen, 2006; Galuh, 2016; Atang, 2018) yang lebih disifati sebagai gerakan perlawanan atau disebut sebagai gerakan berdasarkan identitas kolektif terpolitisasi atau *politicized collective identity* (Simon & Klandermans, 2001).

Pembentukan identitas kolektif terpolitisasi diawali oleh adanya kesadaran

akan ketidakpuasan bersama (*awareness of shared grievances*). Selanjutnya, ada musuh eksternal yang disalahkan atas kesulitan yang dialami kelompok dan klaim untuk kompensasi. Maka, hal yang membedakan antara identitas kolektif dipolitisasi gerakan sosial perlawanan dengan identitas kolektif pada gerakan konservasi yang bertujuan pada perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya alam (Alikodra, 2012).

Pembentukan identitas kolektif dalam gerakan konservasi merupakan fenomena yang terjadi karena muncul, berkembang dan menyebarnya pengetahuan sosial melalui aktivitas komunikasi dan interaksi sosial dalam konteks kultural sebagai bentuk representasi (Moscovici, 1981; Moscovici & Duveen, 2000) yang bersifat konstruksi kultural (Laclau & Mouffe, 1985).

Pengetahuan sosial sebagai bentuk representasi, berdasar pada prinsip utama teori representasi sosial, terjadi melalui proses penjangkaran, yaitu proses produksi representasi yang bertugas melakukan konversi pemahaman dari makna yang bersifat asing (*unfamiliar*) pada suatu objek menjadi makna yang dikenali secara akrab (*familiar*) oleh subjek dan objektifikasi, yaitu proses produksi representasi dimana gagasan yang diwujudkan oleh objek akan dicerna oleh subyek menjadi sesuatu yang dimengerti dan dikenali sehingga mampu mengontrol representasi

agar tidak menjauh dari kenyataan sosial (Permanadeli, 2015). Kedua proses tersebut (penjangkaran dan objektivikasi) menjadi dasar untuk melakukan interpretasi representasi sosial sebagai seperangkat pengetahuan sosial yang memungkinkan untuk memahami tentang bagaimana suatu masyarakat dapat menggunakan nalar atau akal budi rasional dalam mencerna berbagai fenomena sosial yang dihadapinya. Lebih lanjut, perangkat ini merangkum kepercayaan, mitos, atau imajinasi yang mewujudkan pada sikap, tindakan, ucapan, prasangka dan proses sosial lainnya yang terjadi melalui komunikasi, pertukaran dan interaksi sosial nyata (Wagner et al., 1999)

Sebagai bentuk inklusif dari identitas sosial (Brewer, 1991), identitas kolektif lebih tepat dipahami terbentuk melalui model interaksional (Adarves-Yorno et al., 2006; Postmes et al., 2005). Namun, secara khusus, model interaksional masih terbatas pada faktor kelompok, dan cenderung mengabaikan konteks sosial yang lebih luas (Jaspal & Breakwell, 2014). Identitas sosial adalah bagian dari pengetahuan sosial (Moloney & Walker, 2007) sehingga dibangun melalui aktivitas komunikasi, pertukaran dan interaksi sosial secara kolektif. Hal ini pada akhirnya akan membentuk identitas kolektif yang menghubungkan aspek kognitif, moral dan emosional individu dengan berbagai bentuk kategori, dan praktik institusional yang lebih luas (Polletta & Jasper, 2001).

Dalam konteks gerakan sosial, secara umum, identitas memiliki peran, yaitu: 1) penciptaan klaim-klaim kolektif; 2) perekrutan ke dalam gerakan; 3) pengambilan keputusan strategis dan taktis; dan 4) dampak dari gerakan (Polletta & Jasper, 2001). Lebih lanjut, Polletta dan Jasper (2001) menjelaskan bahwa peran identitas dalam tahapan gerakan sosial adalah sebagai: 1) pembentuk ketertarikan pada tahapan kemunculan gerakan; 2) memberi insentif pada tahapan rekrutmen dan komitmen; 3) strategi pada tahapan pilihan taktis; dan (4) memberikan hasil pada tahapan keberhasilan gerakan. Keterta-

rikan, insentif, strategi dan hasil sebagai peran dari identitas dalam dinamika gerakan sosial, terkonstruksi secara kolektif dan kultural sebagai representasi sosial baru (Wagner et al., 1999)

## Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dinamika pembentukan identitas kolektif pada gerakan konservasi mangrove Karangsong. Identitas kolektif terbukti merupakan modal psikososial bagi keberhasilan KPL sebagai gerakan konservasi mangrove Karangsong. Identitas kolektif tersebut terbentuk melalui proses representasi sosial. Pengalaman kegagalan menjadi pengetahuan sosial baru yang ditransformasi menjadi pengetahuan baru tentang bagaimana melakukan konservasi mangrove.

Salah satu wujud dari proses representasi sosial tersebut adalah terbentuknya nilai-nilai internal sebagai norma kolektif pada gerakan konservasi mangrove. Karakter utama identitas kolektif dalam gerakan konservasi mangrove sebagai hasil dari proses representasi sosial adalah tidak melakukan perlawanan, sehingga berbeda dengan tesis tentang identitas kolektif terpolitisasi.

## Saran

Temuan ini dapat menjadi studi awal tentang identitas kolektif yang tidak terpolitisasi. Nilai-nilai internal kelompok sebagai wujud dari identitas kolektif dalam gerakan konservasi, terbentuk melalui proses representasi sosial yang diawali oleh pengetahuan sosial baru. Teori representasi sosial memiliki kekuatan untuk memahami dinamika gerakan sosial karena menekankan pentingnya peran pengetahuan sosial yang tersirkulasi pada suatu kelompok atau komunitas.

Secara khusus, upaya konservasi dalam konteks Indonesia, tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan biologis dan

bersifat analisis individual. Upaya konservasi di Indonesia membutuhkan strategi penguatan kelembagaan lokal dan kearifan lokal yang pada akhirnya dapat memberi dampak ekonomis serta ekologis bagi masyarakat lokal.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pengurus Kelompok Pantai Lestari (KPL) Desa Karangsong yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Abric, J. C. (1996). Specific processes of social representation. *Paper on Social Representation*, 5, 77-80. [https://www.researchgate.net/publication/284667199\\_Specific\\_Processes\\_of\\_Social\\_Representations](https://www.researchgate.net/publication/284667199_Specific_Processes_of_Social_Representations)
- Abric, J.-C. (2001). A structural approach to social representations. In K. Deaux & G. Philogène (Eds.). *Representations of the social: Bridging theoretical traditions* (pp. 42–47). Blackwell Publishing.
- Adarves-Yorno, I., Postmes, T., & Alexander Haslam, S. (2006). Social identity and the recognition of creativity in groups. *British Journal of Social Psychology*, 45(3), 479–497. <https://doi.org/10.1348/014466605X50184>
- Alikodra, H. S. (2012). *Konservasi sumberdaya alam dan lingkungan: Pendekatan ecosophy bagi penyelamatan bumi*. Gadjah Mada University.
- Alongi, D. M. (2014). Carbon Cycling and Storage in Mangrove Forests. *Annual Review of Marine Science*, 6(1), 195–219. <https://doi.org/10.1146/annurev-marine-010213-135020>
- Armitage, D. (2002). Socio-institutional dynamics and the political ecology of mangrove forest conservation in Central Sulawesi, Indonesia. *Global Environmental Change*, 12(3), 203–217. [https://doi.org/10.1016/S0959-3780\(02\)00023-7](https://doi.org/10.1016/S0959-3780(02)00023-7)
- Ashmore, R. D., Deaux, K., & McLaughlin-Volpe, T. (2004). An Organizing Framework for Collective Identity: Articulation and Significance of Multidimensionality. *Psychological Bulletin*, 130(1), 80–114. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.130.1.80>
- Atang, A. (2018). *Gerakan sosial dan kebudayaan: Teori dan strategi perlawanan masyarakat adat atas serbuan investasi tambang*. Intrans Publishing.
- Bakuniak, G., & Nowak, K. (1987). The Creation of a Collective Identity in a Social Movement: The Case of “Solidarność” in Poland. *Theory and Society*, 16(3), 401–429. <https://doi.org/10.1007/BF00139488>
- Bennett, N. J., Roth, R., Klain, S. C., Chan, K., Christie, P., Clark, D. A., Cullman, G., Curran, D., Durbin, T. J., Epstein, G., Greenberg, A., Nelson, M. P., Sandlos, J., Stedman, R., Teel, T. L., Thomas, R., Veríssimo, D., & Wyborn, C. (2017). Conservation social science: Understanding and integrating human dimensions to improve conservation. *Biological Conservation*, 205, 93–108. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2016.10.006>

- Brewer, M. B. (1991). The Social Self: On Being the Same and Different at the Same Time. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 17(5), 475–482. <https://doi.org/10.1177/0146167291175001>
- Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory*. Sage Publications.
- Clayton, S. D., & Myers, G. (2015). *Conservation psychology: Understanding and promoting human care for nature* (2<sup>nd</sup> ed.). Wiley-Blackwell.
- Donato, D. C., Kauffman, J. B., Murdiyarso, D., Kurnianto, S., Stidham, M., & Kanninen, M. (2011). Mangroves among the most carbon-rich forests in the tropics. *Nature Geoscience*, 4(5), 293–297. <https://doi.org/10.1038/ngeo1123>
- Fatimatuzzahroh, F., Hadi, S. P., & Purnaweni, H. (2018). Mangrove Cultivation Community Based in Karangsong, Indramayu, West Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145, 012139. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012139>
- Fauzie, A. (2017). Mengembangkan Psikologi Konservasi Melalui Model Perilaku Ekologis Mangrove. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(1), 11-23. <http://dx.doi.org/10.26740/jppt.v8n1.p11-23>
- Fauzie, A., Suryanto, & Matulesy, A. (2018). Peran perubahan orientasi nilai dan identitas kolektif pada gerakan konservasi masyarakat pesisir. In *Prosiding Seminar Nasional Sosial Ekonomi Kelautan 2018: Aktualisasi Kebijakan Berbasis Sains untuk Mendukung Pembangunan Kelautan dan Perikanan Berkelanjutan*. Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (Ed.). (2007). *The world's mangroves, 1980-2005: A thematic study in the framework of the Global Forest Resources Assessment 2005*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/3/a1427e/a1427e00.htm>
- Galuh, I. G. A. A. K. (2016). Media Sosial sebagai Strategi Gerakan Bali Tolak Reklamasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 73-92. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.602>
- Gifford, R. (Ed.). (2015). *Research methods for environmental psychology*. Wiley.
- Giri, C., Ochieng, E., Tieszen, L. L., Zhu, Z., Singh, A., Loveland, T., Masek, J., & Duke, N. (2011). Status and distribution of mangrove forests of the world using earth observation satellite data. *Global Ecology and Biogeography*, 20, 154–159. <https://doi.org/10.1111/j.1466-8238.2010.00584.x>
- Gunawan, H. (2017). Dynamics of mangrove community in revegetation area of Karangsong, north coast of Indramayu District, West Java, Indonesia. *Biodiversitas, Journal of Biological Diversity*, 18(2), 659–665. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d180230>
- Hund, S. A., & Benford, R. D. (2004). Collective identity, solidarity and commitment. In D. A. Snow, S. A. Soule, & H. Kriesi (Eds.) *The Blackwell companion to social movement* (pp. 433–457). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470999103.ch19>

- Jaspal, R., & Breakwell, G. M. (Eds.). (2014). *Identity process theory: Identity, social action and social change*. Cambridge University Press.
- Jaspal, R., Lopes, B., Jamal, Z., Paccoud, I., & Sekhon, P. (2017). Sexual abuse and HIV-risk behaviour among black and minority ethnic men who have sex with men in the UK. *Mental Health, Religion & Culture*, 20(8), 841–853. <https://doi.org/10.1080/13674676.2017.1414170>
- Jones, M., & Alony, I. (2011). Guiding the Use of Grounded Theory in Doctoral Studies – An Example from the Australian Film Industry. *International Journal of Doctoral Studies*, 6, 095–114. <https://doi.org/10.28945/1429>
- Kartodirdjo, S. (2015). *Pemberontakan petani banten 1888*. Komunitas Bambu.
- Klandermans, B., Sabucedo, J. M., Rodriguez, M., & De Weerd, M. (2002). Identity Processes in Collective Action Participation: Farmers' Identity and Farmers' Protest in the Netherlands and Spain. *Political Psychology*, 23(2), 235–251. <https://doi.org/10.1111/0162-895X.00280>
- Laclau, E., & Mouffe, C. (1985). *Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*. Verso.
- Lahlou, S., & Abric, J. C. (2011). What are the “elements” of a representation? *Papers on Social Representations, Volume 20*, 20.1–20.10. [https://www.researchgate.net/publication/270686993\\_What\\_are\\_the\\_elements\\_of\\_a\\_representation](https://www.researchgate.net/publication/270686993_What_are_the_elements_of_a_representation)
- Laraña, E., Johnston, H., & Gusfield, J. R. (Eds.). (1994). *New social movements: From ideology to identity*. Temple University Press.
- Locher, D. A. (2002). *Collective behavior*. Prentice Hall.
- Macionis, J. J. (2018). *Sociology* (16<sup>th</sup> Ed.). Pearson.
- Manfredo, M. J. (2008). *Who cares about wildlife? Social science concepts for exploring human-wildlife relationships and conservation issues*. Springer.
- Mascia, M. B., Brosius, J. P., Dobson, T. A., Forbes, B. C., Horowitz, L., McKean, M. A., & Turner, N. J. (2003). Conservation and the Social Sciences. *Conservation Biology*, 17(3), 649–650. <https://doi.org/10.1046/j.1523-1739.2003.01738.x>
- Melucci, A. (1989). *Nomads of the present: Social movements and individual needs in contemporary society*. Hutchinson Radius.
- Moloney, G., & Walker, I. (Eds.). (2007). *Social representations and identity: Content, process and power* (1<sup>st</sup> ed.). Palgrave Macmillan.
- Moscovici, S. (1981). On Social Representations. In *Social Cognition: Perspectives on everyday understanding*. Academic Press.
- Moscovici, S. (1984). The Myth of the Lonely Paradigm: A Rejoinder. *Social Research*, 51(4), 939–967. [https://www.researchgate.net/publication/286387562\\_The\\_myth\\_of\\_the\\_lonely\\_paradigm\\_A\\_rejoinder](https://www.researchgate.net/publication/286387562_The_myth_of_the_lonely_paradigm_A_rejoinder)
- Moscovici, S., & Duveen, G. (2000). *Social representations: Explorations in social psychology*. Polity Press.
- Newing, H. (Ed.). (2011). *Conducting research in conservation: Social science methods and practice*. Routledge.

- Oni, C. K., & Basuni, S. (2019). *Success story Rehabilitasi Ekosistem Mangrove di Pantai Karangsong Kabupaten Indramayu*. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 9(3): 787-796. <http://dx.doi.org/10.29244/jpsl.9.3.787-796>
- Permanadeli, R. (2015). *Dadi wong wadon: Representasi sosial perempuan Jawa di era modern* (Cetakan pertama). Pustaka Ifada : Rifka Anissa.
- Polletta, F., & Jasper, J. M. (2001). Collective Identity and Social Movements. *Annual Review of Sociology*, 27(1), 283–305. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.283>
- Postmes, T., Spears, R., Lee, A. T., & Novak, R. J. (2005). Individuality and Social Influence in Groups: Inductive and Deductive Routes to Group Identity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 89(5), 747–763. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.89.5.747>
- Purnobasuki, H. (2005). *Tinjauan perspektif hutan mangrove* (Cet. ke-1). Airlangga University Press.
- Roggeband, C., & Klandermans, B. (Eds.). (2017). *Handbook of Social Movements Across Disciplines*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-57648-0>
- Saunders, C. D. (2003). The Emerging Field of Conservation Psychology. *Human Ecology Review*, 10(2), 137–149. <http://www.jstor.org/stable/24706965>
- Saunders, C. D., Brook, A. T., & Myers, O. E., Jr (2006). Using psychology to save biodiversity and human well-being. *Conservation biology: the journal of the Society for Conservation Biology*, 20(3), 702–705. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2006.00435.x>
- Silaen, V. (2006). *Gerakan sosial baru: Perlawanan komunitas lokal pada kasus Indorayon di Toba Samosir* (Cet. ke-1). IRE Press.
- Simon, B., & Klandermans, B. (2001). Politicized collective identity: A social psychological analysis. *American Psychologist*, 56(4), 319–331. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.4.319>
- Sobary, M. (2016). *Perlawanan politik & puitik petani tembakau Temanggung* (Cet. ke-1). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Subono, N. I. (2017). *Dari adat ke politik: Transformasi gerakan sosial di Amerika Latin*. Marjin Kiri.
- Sukmana, Oman. (2018). *Lumpur Lapindo: Studi kasus gerakan sosial korban bencana lumpur Lapindo*. Suluh Media.
- Sukmana, O. (2017). *Konsep dan teori gerakan sosial*. UMM Press.
- Teel, T. L., & Manfredi, M. J. (2010). Understanding the Diversity of Public Interests in Wildlife Conservation. *Conservation Biology*, 24(1), 128–139. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2009.01374.x>
- Tucker, M. E., & Grim, J. (2007, February 9). The Greening of the World's Religions. *Chronicle of Higher Education*, 53(23). <https://www.chronicle.com/article/the-greening-of-the-worlds-religions/>
- UNEP (2014). *The Importance of Mangroves to People: A Call to Action*. In van Bochove, J., Sullivan, E., Nakamura, T. (Eds). United Nations Environment Programme World Conservation Monitoring

- Centre, Cambridge.  
<https://www.unep-wcmc.org/resources-and-data/the-importance-of-mangroves-to-people-a-call-to-action>
- Wagner, W., Duveen, G., Farr, R., Jovchelovitch, S., Lorenzi-Cioldi, F., Marková, I., & Rose, D. (1999). Theory and Method of Social Representations. *Asian Journal of Social Psychology*, 2(1), 95–125. <https://doi.org/10.1111/1467-839X.00028>
- Whooley, O. (2007). Collective Identity. In *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. American Cancer Society. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosc065>